**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Penelitian

 Donald Trump, atau secara lengkap Donald John Trump, (lahir 14 Juni 1946, New York, AS). Trump adalah seorang pengembang real-estate dan pengusaha yang memiliki, mengelola, atau melisensikan namanya ke beberapa hotel, kasino, lapangan golf, resor, dan properti perumahan di wilayah New York City dan di seluruh dunia. Dari tahun 1980-an Trump juga meminjamkan namanya ke sejumlah usaha ritel termasuk lini pakaian bermerek, cologne, makanan, dan furniture. Kemudian Trump University, yang menawarkan seminar dalam pendidikan real-estate dari 2005 hingga 2010.

 Dari tahun 1980-an Trump secara berkala mengatakan di depan umum tentang mencalonkan diri sebagai presiden, tetapi momen-momen itu secara luas diberhentikan di media sebagai aksi publisitas. Pada tahun 1999 ia mengubah pendaftaran pemilihnya dari Republik ke Partai Reformasi dan membentuk komite eksplorasi presiden. Meskipun ia akhirnya menolak untuk mencalonkan diri pada tahun 2000, ia menerbitkan sebuah buku tahun itu, The America We Deserve, ia mengemukakan pandangan politiknya yang liberal secara sosial dan konservatif secara ekonomi. Trump kemudian bergabung kembali dengan Partai Republik, dan dia mempertahankan profil publik yang tinggi selama pemilihan presiden 2012. Meskipun dia tidak mencalonkan diri saat itu, dia mendapat banyak perhatian karena berulang kali dan secara keliru mengklaim bahwa Pres Demokrat. Barack Obama bukan warga negara AS yang lahir secara alami.

 Pada Juni 2015 Trump mengumumkan bahwa ia akan menjadi kandidat di Pemilihan Presiden AS 2016. Berjanji untuk “membuat Amerika hebat lagi,” dia berjanji untuk menciptakan jutaan pekerjaan baru; untuk menghukum perusahaan Amerika yang mengekspor pekerjaan ke luar negeri; untuk mencabut pencapaian Obama, UU Perawatan Terjangkau (ACA); untuk menghidupkan kembali industri batubara AS ; untuk secara drastis mengurangi pengaruh pelobi di Washington DC; untuk menarik Amerika Serikat dari Perjanjian Paris 2015 tentang perubahan iklim; mengenakan tarif kepada negara-negara yang diduga melakukan praktik perdagangan yang tidak adil bagi Amerika Serikat; untuk membangun tembok di sepanjang perbatasan AS-Meksiko untuk mencegah imigrasi ilegal dari Amerika Latin; dan melarang imigrasi oleh negara dengan populasi umat Islam (Timur Tengah negara yang berkonflik). Trump merenungkan tentang itu dan masalah lainnya (Duignan, 2021).

 Pemilihan presiden Amerika Serikat diadakan untuk ke-58 kalinya pada hari Selasa, 8 November 2016. Pemilihan presiden 2016 adalah yang pertama dalam sejarah AS di mana pemenangnya tidak memperoleh suara terbanyak (setelah tahun 1824, 1876, 1888, dan 2000). Pemilih presiden dipilih oleh pemilik hak suara, pemilih. Berdasarkan perolehan suara di daerahnya, para pemilih presiden akan menggunakan hak pilihnya untuk memilih presiden dan wakil presiden. Electoral College adalah sebutan untuk kelompok pemilih presiden ini. Presiden yang akan keluar, Barack Obama dari Partai Demokrat, dilarang mengupayakan pemilihan ulang untuk masa jabatan ketiga di bawah Amandemen ke-22 Konstitusi Amerika Serikat. Dari Februari hingga Juni 2016, pemilihan pendahuluan dan kaukus presiden akan diadakan di semua 50 negara bagian, District of Columbia, dan wilayah administratif AS lainnya. Ini adalah pemilihan tidak langsung dalam bentuk proses pencalonan. Delegasi yang akan mewakili mereka pada konvensi pencalonan dipilih oleh pemilik hak suara. Para delegasi akan memilih calon presiden dari partainya. Pada 19 Juli 2016, pengusaha dan pembawa acara televisi Donald Trump memenangkan nominasi presiden dari Partai Republik setelah mengalahkan Senator Texas Ted Cruz, Gubernur Ohio John Kasich, Senator Florida Marco Rubio, dan pesaing lainnya dalam pemilihan pendahuluan Republik. (Collinson & Kopan, 19) Mantan Menteri Luar Negeri dan Senator A.S. yaitu Hillary Clinton menjadi seorang calon presiden dari Partai Demokrat pada tanggal 26 Juli 2016 setelah mengalahkan Senator A.S. Bernie Sanders dari Vermont. Clinton diiming-imingi menjadi presiden perempuan pertama Amerika Serikat (Dann, 2016).

 Kampanye presiden Donald Trump secara resmi diselenggarakan di Trump Tower, New York, Amerika Serikat pada tanggal 16 Juni 2015. Trump adalah calon yang terpilih dari Partai Republik untuk berkompetisi dalam kontestasi pemilu pemilihan presiden di AS 2016, kemudian dia memenangkan pemilihan pendahuluan, kaukus, dan delegasi paling banyak di negara bagian pada Konvensi Nasional Partai Republik (Alberta, 2016). Dia memilih Mike Pence, Gubernur Indiana sebagai pasangan wakil presidennya. Pada 8 November 2016, Trump dan Pence terpilih sebagai presiden dan wakil presiden dari Amerika Serikat. Trump akan dilantik sebagai Presiden ke-45 pada tanggal 20 Januari 2017. Pasangannya, Gubernur Indiana, Mike Pence, akan dilantik sebagai Wakil Presiden ke-48. Trump menjadi presiden tertua untuk pertama kalinya pada usia 70 tahun, melampaui Ronald Reagan, yang terpilih pada usia 69 tahun pada 1980. Setelah Martin Van Buren, Millard Fillmore, Theodore Roosevelt, dan Franklin D. Roosevelt, Trump akan menjadi presiden kelima lahir di negara bagian New York, dan presiden kedua lahir di kota New York setelah Theodore Roosevelt. Setelah James K. Polk pada tahun 1844, Woodrow Wilson pada tahun 1916, dan Richard Nixon pada tahun 1968, Trump akan menjadi presiden keempat yang melihat kandidat lain terpilih di negara bagian asalnya. (Kazin, 2016) mengatakan posisi populis Trump yang menentang imigrasi ilegal dan berbagai perjanjian perdagangan, seperti Kemitraan Trans-Pasifik, membuatnya mendapatkan dukungan terutama di antara pemilih yang berjenis kelamin laki-laki, berkulit putih, kerah biru, kelas pekerja, dan mereka yang tidak memiliki gelar sarjana (Philip, 2015).

 Banyak pernyataan Trump yang kontroversial dan membantu kampanyenya mendapatkan liputan luas oleh media arus utama, topik yang sedang tren, dan media sosial (Steinmetz, 2016). Kampanye - kampanye Trump menarik banyak orang serta kontroversi publik. Beberapa peristiwa tersebut ditandai dengan insiden kekerasan antara pendukung Trump dan pengunjuk rasa, penganiayaan terhadap beberapa jurnalis, dan gangguan oleh sekelompok besar pengunjuk rasa yang secara efektif menutup rapat umum besar di Chicago. Trump sendiri dituduh menghasut kekerasan di rapat umum (Jacobs, 2016).

 Penghinaan Trump terhadap kebenaran politik adalah tema pokok kampanyenya dan terbukti populer di kalangan pendukungnya (Itkowitz, 2016). Banyak, termasuk beberapa komentator arus utama dan beberapa Republikan terkemuka, memandangnya sebagai menarik untuk rasisme, tuduhan yang telah berulang kali dibantah Trump (Kristof, 2016). Proposal Trump yang paling terpolarisasi dan dilaporkan secara luas adalah tentang masalah imigrasi dan keamanan perbatasan, terutama usulan deportasinya terhadap semua imigran ilegal, usulan pembangunan tembok besar di perbatasan Meksiko-Amerika Serikat, karakterisasi banyak imigran ilegal Meksiko sebagai penjahat, pengedar narkoba, pemerkosa, dll dan larangan sementara bagi Muslim asing yang memasuki AS (yang kemudian dimodifikasi untuk diterapkan pada orang-orang yang berasal dari negara-negara yang ia gambarkan memiliki sejarah terorisme terhadap Amerika Serikat atau sekutunya (Detrow, 2016).

 Penentangan terhadap Trump tumbuh selama kampanyenya di antara kedua Partai Republik (yang memandang Trump sebagai tindakan yang sangat merusak partai dan peluangnya untuk memenangkan pemilu selama dan setelah 2016, yang mengarah pada penggabungan gerakan Stop Trump) dan Demokrat (yang mengecam anti-imigran Trump) dan kebijakan anti-Muslim, perilakunya terhadap kritik, perlakuannya terhadap media, dan dukungannya dari sayap kanan etno-nasionalis).

 Kemudian adanya skandal Cambridge Analytica yang memiliki keterlibatan terhadap kampanye politik digital Trump 2016. Dengan begitu, Cambridge Anaytica akan membantu kampanye politik Trump. Cambridge Analytica merupakan perusahaan analisis data yang berbasis di Inggris, yang perusahaan induknya adalah Laboratorium Komunikasi Strategis. Cambridge Analytica dapat menjangkau calon pemilih secara online. Perusahaan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk informasi online dan polling, untuk membangun "profil" pemilih. Kemudian menggunakan program komputer untuk memprediksi perilaku pemilih, yang dapat dipengaruhi melalui iklan khusus yang ditujukan kepada para pemilih. Cambridge Analytica tidak berfungsi dengan sejumlah kecil data pengguna. Perusahaan itu mengatakan memiliki " 5.000 poin data pada lebih dari 230 juta pemilih Amerika " atau hampir semua dari kita, mengingat ada sekitar 250 juta orang usia pemilih di AS (Sherr, 2018). Tetapi Cambridge Analytica memperoleh data dengan cara illegal yaitu mengumpulkan data pribadi dari Facebook tanpa seizin pemilik akun. Hal ini perusahaan Cambridge Analytica digambarkan sebagai mesin Propaganda Politik dengan layanan yang lengkap (Faisal, 2018).

 Sehingga Setelah keterlibatan antara Cambridge Analytica dan Facebook, Komisi Perdagangan Federal AS (FTC) akhirnya memberikan sanksi di Facebook. Karena dianggap tidak kompeten dalam melindungi catatan pribadi pengguna, Facebook didenda $ 5 miliar dolar AS atau sekitar Rp 70 triliun. Hukuman ini dijatuhkan sebagai hasil pemungutan suara di mana tiga regulator Republik memilih untuk mendenda Facebook sementara dua regulator Demokrat menolak. Selain denda Facebook melakukan Tindakan yang begitu kompherensif untuk menjaga data pengguna. Namun tidak adanya penjelasan terkait pembatasan Facebook untuk mengambil dan membagikan data kepada pihak ketiga (Pertiwi, 2019).

 Kemudian, karena bocornya ratusan juta data penggunaan Facebook akibat perhatian media, perusahaan konsultan strategis Cambridge Analytica terpaksa menyatakan pailit dan menghentikan operasinya, memaksa klien perusahaan untuk keluar satu per satu. Perusahaan konsultan strategis tersebut menggunakan data penggunaan Facebook untuk alasan politik, seperti memilih Donald Trump sebagai presiden (AS). Dalam sebuah makalah, ketua perusahaan induk Cambridge Analytica, SCL Group, mengumumkan kabar buruk tersebut. Cambridge Analytica tidak hanya ditutup, tetapi SCL Group secara keseluruhan juga telah ditutup. Sejumlah badan investigasi pemerintah dan swasta memeriksa SCL Group dan Cambridge Analytica terkait kebocoran data pengguna Facebook. Anggota dewan SCL Group skeptis bahwa membangun kembali kredibilitas dan citra perusahaan akan memulihkan nama baik SCL Group dan Cambridge Analytica. SCL Group menolak laporan surat kabar yang tidak memiliki bukti dan sangat memberatkan, serta mempekerjakan jaksa pihak ketiga oleh agen konsultan politik. Penyelidikan menemukan bahwa tuduhan itu tidak didukung oleh bukti, menurut firma tersebut. Cambridge Analytica telah menjadi sasaran beberapa tuduhan tidak berdasar dalam beberapa bulan terakhir. Sekitar setengah dari klien dan vendor perusahaan telah melarikan diri karena pengepungan media berita. Cambridge Analytica mengumumkan dalam pernyataan resmi bahwa mereka mengajukan pailit karena kegagalan mereka untuk menutupi pinjaman kepada pemerintah Inggris dan bahwa mereka akan menangani masalah terkait dengan perusahaan mereka yang terdaftar di Amerika Serikat (Adam, 2018).

 Kendati demikian, Cambridge Analytica memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam kampanye politik Trump 2016. Karena itu dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Peranan Cambridge Analytica Terhadap Kampanye Pemenangan Donald Trump Pada Pemilu Tahun 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

 Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasikan masalah – masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan konsultan politik Cambridge Analytica dalam kontestasi Presiden di AS?
2. Bagaimana kondisi kampanye Presiden tahun 2016?
3. Bagaimana peran Cambridge Analytica dalam proses pemilihan umum tahun 2016?

1.2.1 Pembatasan Masalah

 Untuk mempermudah dalam menganalisis maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu dari peristiwa pada masa kampanye AS tahun 2016-2018.

 Pembatasan masalah ini memuat Analisa kampanye Donald Trump yang merupakan actor individu pada permasalahan ini dan juga calon terpilih dari Partai Republik untuk berkompetisi dalam kontestasi pemilu pemilihan presiden di AS 2016 dan terkait peranan Cambridge Analytica sebagai firma konsultan politik Inggris yang terlibat dalam kampanye Trump dan juga dalam mempengaruhi ratusan pemilu secara global. Perusahaan tersebut memiliki cukup poin data tentang setiap orang Amerika untuk membangun profil kepribadian yang luas, yang dapat dimanfaatkan kliennya untuk “penargetan psikografis” iklan sehingga kampanye Trump pun menjadi lebih tepat sasaran (Sherr, 2018).

 Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup tingkat multi-negara dikarenakan Cambridge Analytica yang berasal dari Inggris memiliki peran dalam kampanye Donald Trump pada pemilu AS 2016 dan berdasarkan pada variable-variabel yang terkait dengan pemilu 2016 di Amerika Serikat, Donald Trump, Cambridge Analytica dan teori-teori yang terpaut dengan hal ini akan dielaborasikan sebagai penunjang untuk memecahkan masalah tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

 Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: Bagaimanakah dampak dari kecurangan Cambridge Analytica pada kampanye pemenangan Presiden di pemilu AS 2016?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan Cambridge Analytica terhadap kampanye politik Donald Trump.

1.3.2 Kegunaan Penelitiaan

 Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang peranan Cambridge Analytica terhadap kampanye Donald Trump pada pemilu 2016. Kajian tentang kampanye Donald Trump memang beragam, Namun riset yang secara spesifik fokus pada Cambridge Analytica dalam skandal data Facebook yang menguntungkan kampanye digital Trump belum ada. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tetang kampanye Donald Trump.

 Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan, tidak hanya seputar kampanye, namun juga pembaca dapat memiliki kesadaran atas kewaspadaan dalam bermain media social terutama pada privasi/data diri.